



FRAMING CONSTRUCTION OF HABIB RIZIEQ CASE NEWS IN TEMPO MAGAZINE IN 2017

PEMBINGKAIAN KONSTRUKSI PEMBERITAAN KASUS HABIB RIZIEQ PADA MAJALAH TEMPO TAHUN 2017

Risqi Inayah Dwijayanti^{1*}

^{1*}Universitas Satya Negara Indonesia, Jakarta Selatan

ina.wijayanti@usni.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Submitted:
04-01-2024

Accepted:
14-03-2024

Published:
17-05-2024

Keywords:
Framing; News; Habib Rizieq;
Magazine

Kata Kunci:
Pembingkaihan; Berita; Habib Rizieq;
Majalah

ABSTRACT

This research discusses the framing of news done by Tempo magazine on 23 - 29 January 2017 issue in Habib Riziek case report which utilize positioning of religion figure in mass media as a tool of selling (commodity) to be able to invite public opinion and sense of community sentiment towards the character. The analytical methods used were Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki. In analyzing, this method uses four structures that consist of, Structure Syntax is how journalists arrange events, Structure Scripts is how journalists tell or tell events into news form, Thematic Structure is how journalists express the views of events into propositions, sentences or relations Between sentences that make up the text as a whole, and the Rhetorical Structure that is the issue of Rizieq's interest in building his name that was vacuum among the wider community and in the mass media.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pembingkaihan berita yang dilakukan oleh majalah Tempo pada edisi 23 - 29 Januari 2017 dalam pemberitaan kasus Habib Riziek yang memanfaatkan pemosisian tokoh agama pada media massa sebagai alat jual (komoditas) untuk bisa mengundang opini publik dan rasa sentiment masyarakat terhadap tokoh tersebut.. Metode analisis yang digunakan adalah Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dalam menganalisis, metode ini menggunakan empat struktur yang terdiri dari, Struktur Sintaksis yakni bagaimana wartawan menyusun peristiwa, Struktur Skrip yakni bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita, Struktur Tematik yakni bagaimana wartawan mengungkapkan pandangan atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan, dan Struktur Retoris yakni isu kepentingan Rizieq dalam membangun namanya yang sempat vakum di kalangan masyarakat luas maupun di media massa.

INTRODUKSI

Pemberitaan mengenai objek tokoh Islam di Indonesia seringkali tidak seperti tokoh-tokoh politik yang mengedepankan wibawa, namun penokohan Islam di media massa kerap kali termajinalisasi dengan posisi citra dan reputasi yang fanatik dan ortodok. Tak jarang media massa memanfaatkan pemosisian tokoh agama pada media massa sebagai alat jual (komoditas) untuk bisa mengundang opini publik dan rasa sentiment masyarakat terhadap tokoh tersebut.

Hal ini rupanya juga terjadi pada pemberitaan mengenai salah satu tokoh ulama di Indonesia, Habib Muhammad Rizieq Syihab atau yang akrab disapa Habib Razieq yang dikenal sebagai tokoh Islam garis keras dan fanatik terutama setelah pemberitaan di media massa yang secara beruntun memberitakan tentang tokoh Habib Rizieq dengan beragam nilai-nilai negatif yang ditanamkannya.

Keberadaan Habib Rizieq sudah cukup dikenal sejak beragam aksi organisasi Islam garis keras yang dibentuknya yang dinamakan Front Pembela Islam (FPI) yang didirikan sejak Agustus 1998, kemudian aksi kekerasan yang mulai dilakukan pada Juni 2000 FPI yang juga menamakan diri sebagai Laskar Pembela Islam menggeruduk Kantor Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, yang mereka anggap diskriminatif terhadap umat Islam.

Pada 4 November 2016, nama Rizieq mulai mencuat lagi ke permukaan dengan memimpin massa Gerakan Nasional Pembela Fatwa Majelis Ulama Indonesia berunjuk rasa menuntut Gubernur Basuki diadili karena mereka anggap menodai agama Islam dengan penistaan terhadap surat Al Maidah 51. Kemudian pada 2 Desember 2016 Rizieq kembali memimpin doa bersama jutaan orang di kawasan monas untuk menuntut kembali Ahok untuk diadili.

Kasus-kasus yang menimpa Habib Rizieq seperti dianggap „angin lalu“ karena kelanjutan kasus-kasus Rizieq tidak menunjukkan geliat proses pidana secara terbuka di media massa. Namun dalam hal ini, aparat hukum dianggap teralu lemah dan lambat dalam menangani kasus Habib Rizieq. Sehingga media massa pun tak luput untuk ikut dalam mem *blow up* pemberitaan Habib Rizieq sehingga dalam hal ini cukup kuat untuk mendorong agenda media untuk masuk ke dalam ranah agend publik atau pun regulator.

Dalam perhelatan besar seperti pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017, media massa ikut memainkan peran penting dalam mengangkat sisi

yang beragam dalam proses kampanye Pilkada DKI Jakarta 2017. Media massa melalui pemberitaannya ikut serta dalam mengikuti „pertandingan“ teks dan konteks pemberitaan kampanye Pilkada DKI Jakarta 2017. Bahkan beberapa media dengan kepemilikan politis yang ikut tergabung dalam percaturan politik Pilkada DKI. Segala bentuk kekuatan konteks dan teks untuk mewarnai isi media massapun menjadi tidak terkendali, di antaranya adalah berkembangnya isu SARA yang dimainkan sebagai isu Agama yang dimainkan dalam isu di media massa. Hal ini tentunya tidak luput dari peran Habib Rizieq yang secara keras menentang keberadaan Ahok yang dianggap telah menistakan agama Islam, ditambahkan lagi dengan sosok Ahok yang etnis Tiong Hoa beragama Kristen yang dijadikan sebagai alat untuk kekuatan politis dalam menjatuhkan lawan. Habib Rizieq pun dengan posisi di atas sebagai pemegang kendali FPI pun bergerilya dalam merangsang media untuk ikut dalam mengangkat isu-isu agama. Namun tak selalu bahwa media untuk mudah dan ikut terprovokasi dengan isu agama.

Unsur kekuatan politis media dalam menunjukkan sentimen terhadap alih-alih isu SARA yang menyentuh aspek Agama, pemberitaan tentang keberadaan sosok ulamapun tak selalu dijunjung tinggi di media massa. Media pun juga gencar untuk menunjukkan geliat politik perlawanan terhadap ulama sebagai bentuk sentimen terhadap permasalahan SARA yang disinggung dalam urusan perpolitikan negara. Di antara media yang cukup kuat dalam memberitakan negatif Habib Rizieq ini seperti Majalah Mingguan Tempo edisi 23-29 Januari 2017.

Adapun pada pemberitaan Tempo ini, porsi pemberitaan negatif tentang keberadaan Habib Rizieq lebih besar. Hal ini tidak lepas dari bagaimana *frame* yang dibangun oleh media massa cetak seperti Tempo diharapkan untuk mampu menggugah *mindset* masyarakat agar melihat sisi Habib Rizieq sebagai aktor perlawanan yang ikut andil besar dalam perpolitikan agama di Indonesia.

Unsur ketidakberimbanganpun terjadi pada media massa cetak ini, terutama pada porsi konteks dan teks pada pemberitaan mengenai *negative actor*, kemudian ketidakberimbangan posisi narasumber yang berlawanan dan bertentangan. Selain itu pertarungan aktor dalam pemberitaan yang dikemas dalam *frame* berita sebagai sosok yang dikriminalkan dengan segala bentuk sumber dan pernyataan media massa cukup andil dalam memberitakan keberadaan Habib Rizieq dan FPI. Ketakutan-ketakutan publik terhadap sosok FPI tentunya tidak lepas dari media massa yang sebelumnya terus memberitakan

keberadaan FPI sebagai organisasi yang penuh kebencian dan intoleran dalam menjalankan aksi-aksi berbau ajaran Islam garis keras.

Dalam proses penulisan berita, pada umumnya bias terjadi melalui dua cara, Yang Pertama bisa berdasarkan atas sumber dari media itu sendiri, dan yang kedua bisa berdasarkan atas sumber dari pemerintah. Sumber informasi yang merupakan produk dari media sendiri pada umumnya diolah secara *indepth* (mendalam). Setelah itu baru disajikan kepada para pembaca. Lain halnya bila berasal dari pemerintah, maka informasi sumber pemerintah tersebut akan merupakan bahan mentah untuk diolah, menjadi berita lebih lanjut. Kedua macam sumber berita tersebut dapat digunakan baik sebagai sumber berita *foreground* maupun sebagai sumber berita *background* dari suatu sumber informasi pada umumnya yang dilihat darimana informasi itu pertama kali diperoleh.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dalam permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberitaan mengenai kasus Habib Rizieq di beritakan oleh majalah mingguan Tempo?
2. Bagaimana frame yang dikemas oleh majalah Mingguan Tempo dalam mengkonstruksi pemberitaan kasus Habib Rizieq?
3. Bagaimana Konstruksi Pemberitaan Habib Rizieq dalam pemberitaan di media majalah Tempo?
4. Bagaimana unsur keberpihakan media dalam memberitakan kasus Habib Rizieq?
5. Bagaimana kepentingan ideologi dan politik media dalam memberitakan kasus Habib Rizieq ini?

Adapun dalam penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemberitaan mengenai kasus Habib Rizieq di majalah mingguan Tempo.
2. Untuk mengetahui bagaimana frame yang dikemas oleh majalah Mingguan Tempo dalam mengkonstruksi pemberitaan kasus Habib Rizieq.
3. Untuk mengetahui bagaimana Konstruksi Habib Rizieq dalam pemberitaan di media majalah Tempo.

4. Untuk mengetahui bagaimana unsur keberpihakan media dalam memberitakan kasus Habib Rizieq.
5. Untuk mengetahui bagaimana kepentingan ideologi dan politik media dalam memberitakan kasus Habib Rizieq ini.

Manfaat penelitian ini secara teoritis sebagai riset dasar dalam kajian studi media massa terutama dalam Analisis Teks Media dan pengembangan konsep maupun teoriteori yang mengkaji dalam konteks media. Selain itu juga sebagai kontribusi keilmuan terutama dalam bidang ilmu komunikasi.

Sebagai bagian dari aplikasi riset yang dilakukan di industri media dalam meneliti frame pemberitaan media massa tentang suatu peristiwa. Selain itu juga sebagai kontribusi riset dalam bentuk kritik dan evaluasi hasil pemberitaan media massa. Serta memperhatikan bentuk etika dalam pemberitaan media.

Ideologi Media

Menurut gambaran Marx, ideologi merupakan sarana yang digunakan untuk ide-ide kelas yang berkuasa sehingga bisa diterima oleh keseluruhan masyarakat sebagai suatu yang alami dan wajar. Ideologi ini menjaga masyarakat berada dalam kesadaran palsu, kesadaran manusia tentang siapa dirinya, bagaimana mereka berelasi dengan bagian lain dari masyarakat, dan pengertian kita tentang pengalaman sosial dihasilkan oleh masyarakat dan lingkungan tempat kita dilahirkan (Fiske, 1990:239).

Shoemaker dan Reese melihat ideologi sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi isi media. Ideologi diartikan sebagai suatu mekanisme simbolik yang berperan sebagai kekuatan pengikat dalam masyarakat. Tingkat ideologi menekankan pada kepentingan siapakah seluruh rutinitas dan organisasi media itu bekerja (Shoemaker dan Reese, 1996: 223).

Framing

Setiap media massa memiliki persepsi berbeda dalam memaknai realitas yang terjadi sehingga hal itu mempengaruhi media tersebut dalam membingkai dan menyajikan berita. Melalui wartawan dan kerja di meja redaksi ada realitas yang dikonstruksi dengan frame terhadap berita yang dimuat di media massa.

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan

menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut (Eriyanto, 2012: 79).

Konsep framing sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sebagai isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari isu yang lain (Nugroho, Eriyanto, Sudiarsis, 1999: 20).

METODE PENELITIAN

Paradigma Penelitian

Dalam penelitian tentang wacana pemberitaan ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan berasal menurut kategori konseptual dari pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu namun harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut (Elvinaro dan Bambang, 2011: 158).

Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkan. Rancangan konstruktivis melihat realitas pemberitaan media sebagai aktivitas konstruksi sosial (Bungin, 2004: 204).

Menurut paradigma ini terdapat isu-isu penting yang menjadi fokus media massa dalam yaitu kedudukan, harta, wanita, persoalan-persoalan sensitif, sensualitas dan kengerian. Materi yang dikonstruksi yang terpenting adalah tiga keberpihakan media yang tidak dalam dilepaskan yaitu keberpihakan media massa kepada kapitalisme, keberpihakan semu terhadap masyarakat dan keberpihakan kepada kepentingan umum.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Alasan peneliti menggunakan paradigma konstruktivis yaitu peneliti ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi suatu peristiwa.

Penelitian ini menggunakan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dan hanya mendeskripsikan atau mengkonstruksikan laporan utama pemberitaan kasus kasus pemberitaan Habib Rizieq pada majalah Tempo Edisi 23 – 29 Januari 2017. pada media cetak majalah Tempo berdasarkan

Dari beberapa penjelasan di atas, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut. Lewat frame, wartawan mengemas berita yang kompleks itu menjadi peristiwa yang dapat dipahami, dengan perspektif tertentu dan lebih menarik perhatian khalayak.

keempat elemen pembingkai, yaitu sintaksis (bagaimana wartawan menyusun peristiwa pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan kisah berita), Skrip (bagaimana wartawan menceritakan peristiwa ke dalam sebuah bentuk berita), Tematik (bagaimana cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan), dan Retoris (bagaimana cara wartawan menekankan arti tertentu).

Pan dan Kosicki mendefinisikan framing sebagai strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita (Eriyanto, 2012: 79).

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkai tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini, realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu. (Eriyanto, 2012: 3). Sedangkan analisis framing dalam paradigma konstruksionis yaitu:

1. Manusia dan masyarakat adalah produk dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus. Masyarakat adalah produk manusia dan secara terus menerus mempunyai hasil kembali terhadap penghasilnya.
2. Realitas tidak dibentuk secara alamiah atau diturunkan Tuhan, tetapi ia dibentuk, dibuat dan dikonstruksi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang pertamamata digunakan adalah wawancara, kemudian pengamatan, pengumpulan dokumen dan semacamnya (Moleong, 2011: 391)

Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dan berkaitan langsung dengan penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dengan menggunakan Analisa Teks Media pada majalah Tempo pada Edisi 23 – 29 Januari 2017.

Dimana Peneliti menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dan hanya mendeskripsikan atau mengkonstruksikan laporan utama pemberitaan kasus kasus pemberitaan Habib Rizieq pada majalah Tempo Edisi 23 – 29 Januari 2017.

Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Framing model Pan dan Kosicki ini diperkenalkan dalam sebuah jurnal Political Communication dengan judul “Framing Analysis: An Approach to News Discourse” di mana tulisan mereka dilatarbelakangi oleh kondisi politik di Amerika, waktu itu bahasa politik dan symbol politik yang kerap digunakan politisi dan dibingkai media di sana untuk mempengaruhi publik. Sebagaimana diakui oleh Pan dan Kosicki, framing adalah bagian dari proses besar bagaimana publik menafsirkan isu-isu atau kebijakan politik tertentu (Eriyanto, 2012: 289).

Tabel 1. Analisis Data

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang diamati
SINTAKSIS :	1. Skema berita	Headline, Lead, Latar Informasi, Kutipan, Sumber, Pernyataan, Penutup.
SKRIP :	2. Kelengkapan berita	5W+1H
TEMATIK :	3. Detail 4. Maksud kalimat berhubungan 5. Nominalisa si antar kalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata Ganti	Paragraf, Proposisi

RETORIS :	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafora 12. Pengandaian	Kata,Idiom,Gambar/Foto,Grafik
-----------	--	-------------------------------

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil analisis keempat teks pemberitaan dapat dibahas berdasarkan Model Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan pembahasa sebagai berikut:

Pada elemen struktur **Sintaksis**, Pemberitaan secara keseluruhan ditempatkan sebagai *Headline* yaitu pemberitaan ditempatkan pada posisi Laporan Utama berita. Pada *lead* berita sebagian besar pemberitaan dituliskan dengan gaya penulisan bertutur atau bercerita dengan konsep penuturan naratif. *Lead* berita sebagian besar mengulas tentang pemeriksaan Rizieq dengan sederetan kasus yang menimpa Rizieq. Namun pada penceritaan Rizieq di *lead* pemberitaan bersifat variatif. Pada teks pemberitaan 1 dan 2, *lead* bersifat seragam yaitu membahas tentang tindakan pemeriksaan terhadap Rizieq terkait rangkaian kasus yang dialaminya. Serangkaian kasus pada pemberitaan teks 1 dan 4 bersifat saling melengkapi yaitu menjelaskan sederetan kasus Rizieq terkait dengan permasalahan penodaan Lambang negara, penodaan agama Kristiani, penghinaan logo BI sampai pada penghinaan terhadap profesi hansip. Kemudian pada teks kedua, pemeriksaan terhadap Rizieq juga dihubungkan dengan bentrok masa antara ormas FPI dengan Ormas anti Rizieq yang mencakup GMBI, Gerakan Masyarakat Jawa Barat, Manggala Garuda Putih, dan Buah Batu Corp.

Sementara pada *lead* teks pemberitaan ke 3, majalah Tempo mulai melibatkan aspek subjektifitas pemberitaan dengan menghubungkan opini dengan pandangan dari pernyataan sumber berita. Dalam hal ini, Tempo mengambil sudut pandang pemberitaan bahwa melalui demonstrasi aksi bela islam 411 dan 212, serta serangkaian kasus yang menimpa Rizieq merupakan arena untuk mengangkat kembali nama Rizieq setelah sebelumnya nama Rizieq sempat vakum dan menghilang dari pemberitaan media massa maupun dari publik.

Pada komponen *kutipan sumber* berita, lebih banyak memuat pendapat dan pernyataan dari Pihak Kepolisian terutama dari Polda Jawa Barat dan Polda Metro Jaya seperti halnya Inspektur Jenderal Polda

Jawa Barat, Anton Charilyan dan Kapolda Metro Jaya, Inspektur Jenderal Mohammad Iriawan.

Selain itu, kutipan sumber lain yang lebih mendominasi pada pemberitaan ini, Tempo lebih banyak memuat pandangan para ahli atau pakar ahli yang memiliki kecenderungan bertentangan dengan Rizieq. Sehingga dalam hal ini, Tempo terlihat memarjinalkan posisi Rizieq dan bersifat menyudutkan dari posisi Rizieq dengan menekankan kebersalahan pada Rizieq dari serangkaian kasus yang dialaminya.

Keberadaan *lead* berita juga selalu diperkuat dengan latar informasi berita. Seperti pada *lead* teks pemberitaan 1 latar informasi yaitu permasalahan kasus Rizieq yang dilatari pada pengaduan beberapa pihak terhadap sikap Rizieq yang dinilai menghina dan melecehkan di dalam bukti rekaman video yang di *upload* ke mediasosial dan juga pelanggaran pasal berlapis terhadap Undang – Undang seperti Undang-Undang ITE, pasal penghinaan terhadap lambang negara dan penodaan agama.

Latar informasi ini juga bersambung pada teks pemberitaan ke 2. Berdasarkan analisis teks pemberitaan kedua ini, latar informasi juga masih membicarakan kasus Rizieq dan juga pemeriksaan Rizieq di Polda Jawa Barat terkait beberapa kasus yang menjerat dirinya. Begitu pula pada teks pemberitaan keempat latar informasi dijelaskan secara kronologis dengan didukung oleh struktur grafik yang menggambarkan urutan kasus – kasus yang menimpa Rizieq serta persoalan – persoalan yang diangkat dalam pemberitaan.

Pada *kutipan sumber*, secara mayoritas majalah Tempo lebih banyak memuat pendapat – pendapat dari pihak yang bertentangan dengan Rizieq. Seperti halnya pada teks pemberitaan 1 dan 2, Tempo lebih menitikberatkan pada pernyataan sumber – sumber seperti pihak kepolisian seperti pendapat dari Kapolda Jabar, kemudian pada teks pemberitaan 4 lebih mendominasi pendapat dari Kapolda Metro Jaya.

Kemudian masih pada kutipan sumber lain yang digunakan oleh Tempo lebih banyak menggunakan kutipan sumber dari para pelapor dan juga pihak – pihak yang merasa dirugikan oleh Rizieq. Tidak banyak sumber berita yang mendukung Rizieq yang dilibatkan dalam pemberitaan untuk mengimbangi sebuah pemberitaan. Seperti terlihat

pada teks pemberitaan 1 dan pemberitaan 2. Pada teks pemberitaan satu kutipan sumber berita lebih banyak ditekankan pada pelapor terkait pihak – pihak yang merasa keberatan ataupun merasa dirugikan oleh pernyataan Rizieq. Sehingga dalam hal ini, keberadaan objek utama aktor (Rizieq) hampir tidak mempunyai tempat untuk pemuatan di Tempo. Terlihat bahwa Tempo seolah memberikan ruang sempit kepada Rizieq untuk berkomentar lebih. Sehingga dalam hal ini Tempo terlihat memarjinalkan posisi Rizieq dalam pemberitaan dan membuat penyudutan objek aktor agar terlihat bersalah dalam kasus utamanya.

Pada kutipan sumber dari pihak Rizieq maupun pengikut Rizieq termasuk FPI hanya diberikan sedikit ruang pada pemberitaan. Pernyataan dari pihak Rizieq ataupun pengikutnya lebih menitik beratkan pada pembelaan dari anggota FPI, namun di satu sisi juga bersifat provokatif dengan menempatkan posisi FPI sebagai ormas yang memiliki sifat “barbar” seperti terlihat pada teks pemberitaan ke 2. Pemosisian FPI terlihat seperti memiliki sifat brutal terkait dengan isu pengeroyokan anggota FPI oleh ormas anti Rizieq yang belum dipastikan isu itu dibenarkan atau tidak. Di satu sisi, Tempo hanya menceritakan pengeroyokan yang dialami oleh anggota GMBI namun tidak berupaya untuk menyeimbangkan cerita mengenai proses kejadian / peristiwa pengeroyokan terhadap anggota FPI yang menurut isunya dilakukan oleh ormas anti Rizieq. Sehingga dalam hal ini terlihat tidak adanya keberimbangan dalam penceritaan objek berita.

Adapun keterangan ahli juga digunakan disini untuk memperkuat persoalan kasus Rizieq. Tempo banyak memuat keterangan ahli atau pakar ahli untuk melihat persoalan kasus Rizieq dan tingkat kesalahan yang dijabarkan. Adapun tempo terlihat tidak berimbang dengan menempatkan banyak keterangan ahli. Hal ini dapat memojokkan posisi Rizieq dalam kasusnya dan mencoba meyakinkan bahwa Rizieq dapat dijerat pasal UU ITE maupun pasal – pasal penghinaan yang lain.

Pada elemen struktur **Skrip** yaitu bagaimana cara wartawan dalam menceritakan peristiwa atau fakta. Hal ini dilihat berdasarkan pada rumusan penulisan berita 5W + 1H. *Who* sebagai penjelasan siapa aja yang terlibat dalam pemberitaan. Obejk utama dalam pemberitaan yaitu Rizieq Shihab sebagai aktor utama dalam pemberitaan. Sementara

aktor lain yang terlibat sebagai rival bagi Rizieq disini seperti Kapolda Jawa Barat, Kapolda Metro Jaya, Anggota Ormas Anti Rizieq, Para pelapor dari tindakan Rizieq seperti Sukmawati Soekarno Putri, Direktur Bank Indonesia, kemudian pakar ahli dari Jaringan Intelektual Anti Fitnah, Perhimpunan Mahasiswa Katolik, *Student Peace Institute*, Forum Mahasiswa Lintas Agama, kemudian anggota Hansip. Sementara pihak pendukung Rizieq yang dilibatkan dalam pemberitaan seperti Pimpinan Pondok Pesantren Nurut at Taqwa.

Pada *what*, yaitu menjelaskan peristiwa apa yang terjadi. Tentunya dalam hal ini berkaitan dengan peristiwa pernyataan dan perkataan kontroversial dari aktor utama berita yaitu Habib Rizieq Shihab yang juga selaku Imam Besar Front Pembela Islam (FPI).

Kemudian pada unsur *Why*, yaitu menjelaskan mengapa peristiwa / kasus tersebut terjadi. Kasus atau peristiwa terjadi yang dituliskan oleh Tempo berakar dari persoalan pernyataan dan perkataan Rizieq yang bersifat kontroversial yang memiliki sifat menghina, melecehkan, hingga menyebarkan ujaran kebencian. Pernyataan ini dilontar Rizieq dalam ceramah di hadapan public secara luas dan direkam menggunakan video dan di unggah melalui media sosial yang tersebar melalui video youtube.

Pada unsur *when dan where*, Tempo mengulas seluruh waktu dalam pemberitaan melalui catatan kronologis kasus – kasus Rizieq. Hal ini dituliskan Tempo dan dapat diamati melalui Teks Pemberitaan ke 4 yang mengulas sedertan kasus Rizieq lengkap beserta keterangan waktu dan tempat. Selain itu Tempo juga mengkronologiskan kasus – kasus Rizieq mulai dari mendirikan FPI di tahun 1998 hingga kasus FPI maupun Rizieq hingga tahun 2016.

Terakhir adalah unsur *How*, yaitu menjelaskan bagaimana peristiwa itu terjadi. Peristiwa terjadi dikarenakan faktor kritik Rizieq yang disampaikan melalui ceramah – ceramah di depan umat maupun dalam acara tabligh akbar. Namun dalam penyampaian kritik dalam bentuk pesan – pesan yang melecehkan dan menyimpang kemudian beran kepada ranah proses hukum.

Persoalan ini pun menjadi melebar dengan tuntutan pasal berlapis yang ditujukan kepada Rizieq.

Selain itu persoalan semakin melebar ketika ceramah Rizieq yang disebar melalui media sosial Youtube pasca direkam dengan menggunakan perangkat alat rekam video maupun ponsel pintar.

Komponen elemen berikutnya adalah **Tematik**, yaitu bagaimana cara wartawan dalam menyusun dan menulis fakta. Pada unsur tematik menjelaskan tema – tema yang diangkat dalam pemberitaan mengenai cakupan kasus Rizieq dan juga sifat kontroversialnya. Hal ini dilihat berdasarkan dari koherensi sebab-akibat yang secara keseluruhan menjelaskan sebagai unsur sebab yaitu pernyataan kontroversial dari Rizieq serta pernyataan yang bersifat melecehkan, penghinaan dan menyebarkan ujaran kebencian. Selain itu juga menuliskan latar belakang Rizieq sebagai salah satu tokoh ulama dan penggerak ormas FPI dengan penjelasan semi biografi. Dengan didasarkan pada unsur sebab yang telah dijelaskan, maka akibat yang dijabarkan oleh Tempo adalah masuk ke ranah hukum dengan adanya pelaporan – pelaporan dari berbagai pihak yang merasa dirugikan dan juga keberatan dengan perkataan Rizieq pada ceramahnya yang diunggah ke media sosial Youtube.

Dengan didasarkan pada unsur tematik disini, hubungan antar kalimat menjelaskan rangkaian kasus Rizieq merupakan bentuk keberadaan Rizieq sebagai penyebar kebencian dan penggerak paham garis keras dengan berlandaskan pada agama Islam. Selain itu proposisi bahasa sebagai penjelas dalam rangkaian persoalan kasus Rizieq. Selain itu penekanan kata yang digunakan dengan menggunakan pernyataan sumber berita sebagai penguat pernyataan dalam menunjukkan pandangan anti Rizieq.

Antara satu teks pemberitaan dengan teks pemberitaan lain merupakan cerita bersambung. Yaitu mengkaitkan kasus rizieq yang diceritakan dalam alur cerita mundur. Seperti pada teks pemberitaan yang pertama menceritakan sederetan laporan yang ditujukan kepada Rizieq dan juga jenis – jenis kasus yang berkembang di media sosial terkait kegiatan ceramahnya yang kontroversial dan menuai banyak kecaman.

Pada penyusunan fakta disini Tempo terlihat tidak berupaya untuk membangun perspektif berita yang netral dengan melakukan keberimbangan dalam pengambilan sudut pandang berita. Dalam hal ini Rizieq tidak diposisi berimbang dengan narasumber

lain dalam pemberitaan, termasuk dalam membangun (konstruk) berita, Rizieq lebih direpresentasikan sebagai sosok yang fenomenal dan sebagai pihak yang diselimuti kasus beragam dan banyak berurusan dengan pihak kepolisian.

Pada elemen **Retoris** yaitu bagaimana cara wartawan dalam menekankan fakta. Dalam penekanan fakta, Tempo tidak banyak menggunakan grafik dalam menjelaskan fakta dan peristiwa. Penekanan grafik hanya terdapat pada teks pemberitaan keempat yang menggambarkan grafik. Di setiap teks pemberitaan selalu bermuatan foto yang mayoritas menunjukkan keberadaan Rizieq. Kemudian gambar kedua yang mendominasi adalah gambar aksi massa ormas FPI. Tempo menekankan bahwa keberadaan Rizieq juga memiliki peran penting terutama dalam menggerakkan massa dalam jumlah besar. Disini Tempo juga menekankan bahwa ada kepentingan politik yang dilakukan Rizieq terutama dalam mengangkat namanya melalui pemberitaan di media massa meski bersifat kontrversial, ataupun sebagai pemimpin demo massa pada aksi bela islam 411 dan 212.

Adapun di satu sisi gambar- gambar yang dimuat oleh majalah mingguan Tempo ini juga untuk memojokkan keberadaan Rizieq dengan kasus – kasusnya sehingga berupaya untuk menciptakan suatu perspektif maupun keyakinan bahwa sedertan kasus Rizieq dipastikan bahwa Rizieq dapat dinyatakan salah dengan bukti – bukti yang dituliskan oleh Tempo.

Secara keseluruhan pemberitaan majalah mingguan Tempo memandang bahwa sederet kasus Rizieq bukan semata – mata untuk menunjukkan penegakan hukum serta bentuk aplikatif Undang – Undang terhadap pelanggaran berucap seperti pelecehan, penghinaan, ujaran kebencian ataupun perbuatan yang tidak menyenangkan, namun di satu sisi, dari hasil analisis peneliti dengan mengamati konstruksi pemberitaan mengenai Rizieq ini, tidak lepas bahwa keberadaan kasus Rizieq oleh Tempo juga didasarkan pada kepentingan yang bersifat politis. Hal ini terlihat dari bagaimana Tempo mengulas Rizieq secara rinci dan secara mendetail serta mengungkapkan beragam kasus – kasusnya serta pihak – pihak yang terlibat, hal ini tidak semata – mata Rizieq hanya dipandang sebagai tokoh besar ulama yang dikenal sebagai Imam Besar Petamburan Front Pembela Islam (FPI).

KESIMPULAN

Berdasarkan data – data yang ditampilkan pada Bab 4 yakni hasil dan pembahasan, dengan didasarkan analisis data dengan model Framing Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki, tentang kasus Rizieq pada pemberitaan majalah mingguan Tempo, maka dapat diartikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemberitaan mengenai Habib Rizieq Shihab dinarasikan dalam bentuk kronologis sederetan kasus yang dialaminya terutama pada kasus terbaru pada tahun 2016 – 2017. Kronologi disini dimanfaatkan oleh Tempo untuk menjelaskan rangkaian kasus Rizieq dengan menghubungkannya pada pelaporan – pelaporan dari sumber berita. Selain itu bentuk narasi pada teks pemberitaan menceritakan proses pemeriksaan Rizieq ke Polda Jabar dan juga Polda Metro Jaya. Proses dalam penceritaan ini juga dikaitkan dengan kasus penodaan terhadap lambang negara. Sementara itu penceritaan juga dibangun oleh Tempo terkait kerusuhan ormas FPI dengan ormas anti Rizieq yang dimana latar informasi dan permasalahan dikaitkan dengan pemeriksaan Rizieq sebagai ketidakpuasan terhadap perlakuan yang dianggap kriminalisasi ulama.
2. *Frame* yang dikemas oleh Tempo terkait pemberitaan Rizieq, disini *frame* lebih banyak mengarah pada penyudutan posisi Rizieq dalam pemberitaan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan elemen struktur Sintaksis mulai dari *Lead* sampai pada *kutipan sumber* yang digunakan. Pada *lead* Tempo melakukan *frame* dengan sorotan langsung terhadap permasalahan Rizieq dan juga dikaitkan dengan latar informasi pada berita. Kemudian pada unsur *Tematik*, yaitu terlihat pada aspek koherensi sebab – akibat bahwa bentuk pelaporan terhadap Rizieq dan serangkaian kasus yang menimpa Rizieq tidak lepas dari komunikasi yang dibangunnya dalam bentuk retorika dalam bentuk ceramah dihadapan ratusan umat dan kemudian direkam serta di *upload* ke media sosial yang dimana hasil pengunggahan tadi digunakan sebagai bagian dari bukti. Sementara pada koherensi penjelas lebih menjelaskan sebab-akibat dengan

membahas aspek yang dipersoalkan, kemudian landasan hukum yang dilanggar serta subjek pelaporan yang memperkarakan persoalan Rizieq. Adapun dilihat dari sisi Retoris, *frame* gambar berupa foto lebih banyak ditampilkan berlatar ormas FPI yang dimana Tempo menunjukkan bahwa ada peranan Rizieq yang luas dari segi politik dan penggerak massa. Kemudian pada grafik digambarkan dalam bentuk kronologis serangkaian kasus Rizieq.

3. Majalah Tempo dalam mengkonstruksikan Rizieq dengan sederetan kasus yang dituliskan maupun divisualisasikan serta peranannya sebagai imam besar FPI, Tempo menekankan bahwa ada kepentingan di balik kasus – kasus yang dialami Rizieq serta perannya yang luas terutama sebagai imam besar yang memimpin pergeakan demonstrasi aksi bela islam 411 dan 212. Adapun tempo juga menampilkan serangkaian kasus Rizieq melalui *frame* berita juga menegaskan adanya kepentingan Rizieq dalam melambungkan namanya kembali sebagai peningkatan popularitas untuk menaikkan nama dengan menempatkan diri sebagai sosok fenomenal dan kontroversial. Selain itu Rizieq juga digambarkan oleh Tempo sebagai penyebar ideologi Islam garis keras dengan berlandaskan pada paham – paham radikal.
4. Terlihat pada majalah Tempo disini ada unsur keberpihakan terhadap pandangan – pandangan anti Rizieq dengan menyudutkan posisi Rizieq dan memarjinalkannya dalam pemberitaan. Hal ini didasarkan pada sudut pandang berita (*angle*), kemudian *frame* gambar/foto serta kutipan narasumber yang dipakai lebih mendominasi pada pernyataan – pernyataan dari pihak yang bertentangan dengan Rizieq. Adapun Tempo juga melibatkan subjektivitas berita dengan pencampuran opini yang disisipkan pada salah satu teks pemberitaan. Sehingga terlihat jelas ada penyudutan terhadap posisi aktor.
5. Pada pemberitaan ini terlihat bahwa Ideologi yang dibangun Tempo bertentangan dengan ideologi terhadap nilai – nilai keislaman FPI. Disini Tempo lebih mengutamakan pada ideologi demokrasi dengan tidak berpihak pada

ideologi keislaman dengan mewujudkan sentiment pada pemberitaan. Selain itu kepentingan politik disini sebagai upaya untuk membentuk opini public terhadap keberadaan Rizieq dan Ormas FPI.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Syamsul M. Romli, 2009, *JurnalistikPraktisUntukPemula*, Bandung, PT. RemajaRosdakarya
- Bungin, Burhan, 2006, *SosiologiKomunikasi Massa: Teori, Paradigma, dan DiskursusTeknologiKomunikasi di Masyarakat*, Jakarta, KencanaPrenada Group
- , 2004, *MetodelogiPenelitianKualitatif*, Jakarta, PT Raja Grafindo
- Burton, Graeme, 2012, *Media danBudayaPopuler*, Yogyakarta, Jalasutra Effendy, 2003, *IlmuTeoridanFilsafatKomunikasi*, Bandung, PT. Citra AdityaBakti
- Eriyanto, 2012, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, danPolitik Media*, Yogyakarta, LKiS
- ,2001, *AnalisisWacana: PengantarAnalisisTeks Media*, Yogyakarta, LKiS ElvinarodanBambang
- Q-Annes, 2011, *FilsafatIlmuKomunikais*, PT. RemajaRosdakarya
- HikmatdanPurnama, 2007, *JurnalistikTeoridanPraktik*, Bandung, PT. Rosdakarya
- Krisyantono, Rachmat, 2007, *TeknikPraktisRisetKomunikasi*, Jakarta, KencanaPrenada Media Group
- Mohamad, Goenawan, 2007, *SeandainyaSayaWartawan Tempo (edisirevisi)*, Jakarta: Institut Tempo
- Moleong, Lexy, 2011, *MetodologiPenelitianKualitatif*, Bandung, PT. RemajaRosdakarya
- Mulyana, Deddy, 2008, *IlmuKomunikasiSuatuPengantar*, Bandung, PT. RemajaRosdakarya
- OnongUchayanaEffendy, 2007, *IlmuKomunikasi: TeoridanPraktek*, Bandung, PT. RemajaRosdakarya

, 2007 Peter L. Berger dan Thomas Luckman, 1990,
The Social Construction of Reality. A Treatise
in the Sociology of Knowledge,
Tafsir Sosial Atas Kenyataan: